

MODERASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Mujib ¹, Madian ²

Pendidikan Agama Islam STAI Persis Jakarta ¹, Universitas Islam Jakarta ²

E-mail: mujibahmad830@gmail.com

Abstrak

Moderasi dalam pendidikan Islam menjadi hal yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di Indonesia demi terciptanya suasana pendidikan yang demokratis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data penelitian diambil secara langsung dari berbagai sumber utama berupa artikel, jurnal dan juga buku yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi pendidikan Islam adalah pendidikan yang membawa nilai-nilai Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan dengan menerapkan nilai-nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musaawaah, syura, islah, awlawiyah, tathawur wa ibtikar, tahaddhur, tanawwu' dan uswah. Aspek pendukungnya adalah kebijakan sekolah, materi dan pembelajaran, tenaga kependidikan, orang tua dan guru. Dilakukan dengan demokratisasi pendidikan Islam yang membangun sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independen. Keberhasilan moderasi pendidikan Islam dapat dilihat pada perubahan positif dari masing-masing individu, lingkungan tempat tinggal dan interaksi antar masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi, Pendidikan Islam.

Abstract

Moderation in Islamic education is indispensable in the world of education in Indonesia for the sake of creating a democratic educational atmosphere. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Research data is taken directly from various main sources in the form of relevant articles, journals and books. The data that has been collected is then analyzed descriptively. This study concludes that moderation of Islamic education is education that carries Islamic values that can be accepted by all groups by applying the values of tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musaawaah, shura, islah, awlawiyah, tathawur wa ibtikar, tahaddhur, tanawwu' and uswah. The supporting aspects are school policies, materials and learning, education staff, parents and teachers. It is carried out by democratizing Islamic education which builds an education system that is centralized, uniform, and dependent, to shift to developing a more autonomous, diverse, and independent education system. The success of Islamic education moderation can be seen in the positive changes of each individual, living environment and interactions between communities.

Keywords: Moderation, Islamic, Educational.

PENDAHULUAN

Moderasi dalam Islam adalah wacana penting abad ini mengingat konflik yang lazim di kalangan umat Islam saat ini. Masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah kurangnya kesadaran hidup bertoleransi sehingga cenderung tidak peduli terhadap keberadaan orang lain, seakan-akan

mereka tidak membutuhkannya. Sementara itu budaya Islam sekarang tidak terkesan sudah kurang menarik lagi bagi umat Islam, khususnya kalangan anak muda. Mereka lebih senang dengan budaya barat, yang notabene memiliki paham kebebasan atau liberal. Paham seperti ini memiliki potensi besar merusak dan membahayakan umat islam di kemudian hari serta dapat

memunculkan bahaya di waktu yang akan datang (Hanifatulloh, 2021).

Pada sisi pendidikan, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajara-ajaran Islam yang merupakan ajaran yang sempurna, tidak hanya membahas hubungan vertikal dengan Allah SWT saja, tetapi juga membahas hubungan horizontal manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Maka dari itu dalam penyelenggaraannya pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang komunikatif, mau bekerja sama dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat golongan, etnis dan ideologi yang dianut. Semua itu karena ajaran Islam bersifat rahmatan lil'alam, maka sebagai seorang muslim wajib menjaga terciptanya kedamaian keharmonisan kehidupan.

Indonesia dengan keragamannya dalam banyak hal, baik dari suku, bahasa, budaya dan agama, memerlukan sebuah formulasi yang dapat menyatukan seluruh bangsa yang berada di dalamnya (Muhidin et al., 2021). Oleh karena itu institusi pendidikan sangat berperan penting dalam menanamkan dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur. karena pendidikan memiliki peran yang strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. hal itu karena pendidikan mempunyai fungsi melakukan integrasi sosial, yaitu menyatukan berbagai sub budaya dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama dalam kondisi majemuk. Dalam teori rekonstruksianisme disebutkan bahwa pendidikan diyakini dapat merekonstruksi terhadap hal yang positif. Masyarakat yang direkonstruksi adalah masyarakat yang dapat hidup dalam suasana lebih mementingkan kebersamaan daripada kepentingan individu. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan harus mampu memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia yang telah dibawa dari lahir (Nasrowi, 2020).

Setiap lembaga pendidikan ataupun sekolah tentu memiliki visi, misi, dan tujuan yang spesifik sebagai panduan dalam menentukan program dan arah institusi. Perumusan visi, misi dan tujuan kelembagaan didasarkan pada nilai, filsafat, atau ideologi yang dianut dan dipegang oleh lembaga tersebut. Di sinilah posisi penting nilai moderasi Islam sebagai basis untuk menentukan dan mengembangkan tujuan dan kebijakan sekolah (Sutrisno et al., 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen *library research*. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel. Metode penelitian ini deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter yakni, data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi (dikelompokkan) data-datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arti Moderasi Pendidikan Islam

Moderasi adalah prinsip utama Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek agama, praktik, suku, dan bangsa itu sendiri. Moderat dalam arti *al-wasath* sebagai model untuk berpikir seimbang dalam berinteraksi antara dua kondisi tersebut, setidaknya kita dapat menyadari bahwa selalu ada kesesuaian dengan tindakan yang merujuk padanya, sesuai dengan prinsip-prinsip keyakinan, ibadah,

dan etika Islam. (Yunus, 2018: 189). Sikap moderat merupakan bentuk pembuktian atas Pancasila sila ke-2 yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Adil yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya atau tidak berbuat zalim. Beradab berarti memiliki etika bagaimana cara kita memperlakukan orang lain atau menghormati orang lain di atas perbedaan yang kita miliki, seperti lebih memilih perdamaian dalam sebuah pertikaian (lisan maupun fisik), yang mana merupakan tujuan dari moderat itu sendiri (Fransisca, 2019: 85).

Pemahaman paling mendasar dalam mengenal moderatisme yang diajarkan oleh Islam sudah disebutkan dalam al-Quran dengan istilah *al-wasathiyah* dengan berbagai perbedaan dalam pemahaman terhadap kata moderat itu sendiri. Oleh sebab itu pemahaman dasar ini bisa dijadikan akar dalam memahami moderasi Islam sebenarnya (Hanifatulloh, 2021). Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua definisi. *Pertama*, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti yang di tengah atau yang ujungnya sama. *Kedua*, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun di atas pemikiran lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam beberapa hal (Habibie et al., 2021).

Pendidikan merupakan proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional dasar dengan alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah proses menerjemahkan atau mengubah keterampilan laten individu siswa menjadi keterampilan aktual untuk meningkatkan standar hidup fisik dan mental mereka.. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan (Karim, 2019).

Pendidikan Islam juga merupakan bentuk kepribadian utama, yaitu kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, membuat

pilihan, mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut Allah SWT dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah SWT (Nur Adnan Saputra et al., 2021).

Moderasi pendidikan Islam adalah sebuah usaha dalam pendidikan yang membawa nilai-nilai Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan dan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus ada sebuah diskriminasi atau dikotomi dalam pelaksanaannya, tetapi lebih mengutamakan keberagaman dalam berbagai aspek pendidikan Islam, baik dari mulai perencanaan, isi, dan pelaksanaan (Muhidin et al., 2021).

2. Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan Islam yang *rahmatil lil alamin dan insan kamil* maka ada beberapa nilai Islam yang perlu dipahami dan dijamin dalam proses memajukan pendidikan Islam, diantaranya adalah : (a) *Tawasuth*, merupakan sikap tidak terlalu kanan (fundamentalis), tidak terlalu kiri (liberalis), selalu berada di pertengahan atau tengah antara keduanya (Karim, 2019); (b) *Tawazun*, yaitu seimbang. *Tawazun* bermakna memberikan apa yang diterima begitu saja tanpa menambah atau mengurangi. *Tawazun* sangat urgen dalam kehidupan seorang individu sebagai muslim, sebagai-manusia dan sebagai anggota masyarakat; (c) *I'tidal*, secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim; (d) *Tasamuh*, artinya berlapang dada atau toleransi, maksudnya adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *Tasamuh* merupakan sikap atau sikap

pandangan berbeda dan kesediaan menerima pandangan berbeda; (e) *Musaawaah*, artinya persamaan, maksudnya adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah, hal ini menunjukkan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa, tinggi rendahnya manusia hanya berdasarkan ketakwaan dan hanya Tuhan yang tahu hakikatnya; (f) *Syura*, artinya saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara, yang fungsinya adalah mencari jalan yang paling baik demi kemaslahatan bersama; (g) *Islah*, yaitu memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan sehingga tercipta suatu kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan; (h) *Awlawiyah*, yaitu mendahulukan yang prioritas dengan cara mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya; (i) *Tathawur Wa Ibtikar*, yaitu dinamis dan inovatif, selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia; (j) *Tahaddhur*, yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Karim, 2019); (k) *Tanawwu'*, yaitu keberagaman, hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi *sunnatullah*. Karena di masyarakat mana pun akan didapati keanekaragaman dalam berbagai hal baik suku, agama, bahasa dan keyakinan; (l) *Uswah*, yaitu keteladanan, seorang muslim itu harus menjadi teladan bagi kaum yang lainnya, karena pada dasarnya seseorang menjadi muslim melekat dalam dirinya sebagai juru dakwah yang mengajak kepada kebaikan, sedangkan penyeru kebaikan agar berhasil dalam seruannya

dan diikuti oleh banyak orang harus didasarkan pada keteladanan (Muhidin et al., 2021).

3. Penerapan Moderasi Dalam Pendidikan Islam

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip *washatiyah*. Konsep moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan (Habibie et al., 2021). Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menerapkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak dilaksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya menyangkut soal benar dan salah, tetapi juga bagaimana kita menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam praktek berpolitik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter adalah disposisi alami seseorang untuk merespon secara moral terhadap suatu situasi, yang dinyatakan dalam perilaku nyata melalui perilaku yang baik, integritas, tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. (Habibie et al., 2021).

Penerapan moderasi dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan

Islam *rahmah lil alamin*, setidaknya dapat dilakukan dengan menerapkan sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (a) Pendidikan damai, penghormatan terhadap hak asasi manusia, persahabatan antar bangsa, ras dan kelompok agama; (b) Pendidikan yang mempromosikan kewirausahaan dan kemitraan dengan industri; (c) Pendidikan yang memperhatikan kandungan profetik Islam: memanusiakan, membebaskan dan mentransendensi untuk transformasi sosial; (d) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (e) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (f) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak mulia dan keterampilan aksional; (g) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (h) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (i) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (j) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Habibie et al., 2021).

Secara praktis ada beberapa aspek yang dapat mendukung penerapan moderasi pendidikan Islam, yaitu: (a) Kebijakan sekolah, untuk mengimplementasikan moderasi pendidikan Islam, paling tidak ada tiga hal yang harus disiapkan, diantaranya: aspek kebijakan, aspek program, dan aspek sumber daya manusia. Dari aspek kebijakan, semua produk kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah seharusnya lebih didasari untuk menanamkan nilai moderat, jika memang nilai ini menjadi *core values* lembaga tersebut. Karena itu, kepala sekolah perlu menerapkan pendidikan Islam yang moderat *value based policy making*, pembuatan kebijakan berbasis Islam yang moderat. (b) Materi dan pembelajaran, kegiatan yang didesain oleh guru untuk mengimplementasikan

moderasi pendidikan Islam dapat berupa proses pembelajaran di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Mengembangkan potensi spiritual seseorang melibatkan mengamalkan, memahami dan mengingat nilai-nilai agama dan mengamalkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sosial individu atau kolektif. Tujuan akhir dari pengembangan potensi spiritual adalah untuk mengoptimalkan potensi manusia yang perwujudannya mencerminkan harkat dan martabat ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama (Yunus, Salim, 2018). (c) Tenaga kependidikan atau pegawai sekolah, bagi tenaga kependidikan seperti pegawai tata usaha, laboratorium, pustakawan, tukang parkir, penjaga kantin atau sopir, mereka seharusnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang penuh dengan nilai moderat sehingga dapat dicontoh peserta didik. (d) Orang tua, hal yang paling utama sebagaimana diuraikan di atas sebenarnya adalah orang tua di rumah. Sebab, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebelum anak masuk di sekolah. Karena itu, orang tua sebenarnya menjadi sosok yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan moderat anak usia dini selain guru sekolah. Hanya saja, secara formal, guru sekolah adalah yang paling berpengaruh. (e) Guru, sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan seperti kurikulum, pendekatan, guru, sumber belajar, dan evaluasi. Dari berbagai komponen dalam sistem pembelajaran tersebut faktor guru sangat menentukan (Nur Adnan Saputra et al., 2021).

4. Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokratisasi sangat mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia, tuntutan demokratisasi ini pada awalnya ditujukan pada sistem politik nasional sebagai antitesis terhadap sistem politik otoriter. Selanjutnya perkembangan persyaratan tersebut akan mengarah pada sistem manajemen di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Kehidupan demokrasi merupakan kehidupan yang saling menghargai akan potensi individu. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Sehingga, dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat langsung dalam pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam ini membutuhkan sistem pendidikan yang terpusat, terpadu dan ketergantungan untuk fokus pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam dan mandiri.

Pada lazimnya, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Dalam konteks ini, budaya barat telah memperlihatkan eksistensinya yang superior terhadap budaya Islam. Produk teknologi seperti TV, handphone, internet, dan lainnya yang dapat membuka hubungan dengan dunia luar dengan mudah sehingga wawasan masyarakat terbuka. Namun, lewat media tersebut dapat pula disaksikan pornografi, film-film, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas, dan juga kekerasan yang secara moral bertentangan dengan nilai ajaran Islam (Hanifatulloh, 2021).

Lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan

karakter islami dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara totalitas. Selain itu penanaman nilai toleransi beragama, pluralisme, kerukunan serta penerimaan dalam berbagai perbedaan masyarakat juga harus selalu ditanamkan sebagai nilai utama yang menjadi fokus pembelajaran Islam. Pengaturan pendidikan Islam juga harus diarahkan kepada pengembangan kemampuan lainnya seperti manajerial, leadership, dan kemampuan akademisi lainnya yang dirangkum dalam suatu sistem pembelajaran lebih inovatif sehingga pendidikan Islam menjadi suatu sarana perubahan individu dan juga perubahan masyarakat dalam cakupan yang lebih luas. Pendidikan Islam harus diimbangi dengan kualitas karakter serta literasi yang mumpuni yang dapat menjadikan peserta didik dapat memilih dengan bijak mengenai langkah yang akan diambil terhadap penyelesaian suatu problematika yang ada. Dengan demikian konsep pendidikan Islam yang paling baik adalah dengan adanya harmonisasi antara peran seluruh subjek pendidikan Islam serta seluruh komponen pembelajaran yang disuguhkan ke dalam inovasi pembelajaran berbasis teknologi sehingga menjadikan proses pembelajaran tetap lebih efektif menuju insan peserta didik yang Kamil (Hasanah & Hasanah, 2021).

PEMBAHASAN

Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi/*wasathiyyah* terdapat pilar-pilar penting yaitu: (1) pilar keadilan, pilar ini sangat penting dalam arti “kesetaraan”, yaitu kesetaraan. Seseorang yang berjalan lurus dan memiliki postur tubuh yang baik selalu menggunakan takaran yang sama, bukan takaran ganda. Kesetaraan inilah yang memaksa orang yang berhak untuk tidak memihak pihak yang bersengketa. Adil juga berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. (2) pilar keseimbangan, keseimbangan berada dalam kelompok dengan bagian-bagian berbeda yang mengarah pada tujuan tertentu, selama masing-masing bagian

memenuhi kondisi dan level tertentu. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka partai tersebut dapat bertahan dan berjalan untuk mencapai tujuan keberadaannya (3) pilar toleransi, toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan (Subchi et al., 2022).

Qhardhawi memaparkan bahwa wasathiyah adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia, sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut: (1) penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan. (2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejemisnya. (3) penggunaan cara berpikir rasional. (4) memahami Islam dengan pendekatan kontekstual. (5) penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Quran dan hadits (Hanifatulloh, 2021).

Sehingga adanya konsep moderasi pendidikan Islam merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Moderasi pendidikan Islam ini menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam artian memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan logika murni yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah, radikal dalam arti memaknai Islam secara tekstual dan menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan Islam dewasa ini sedang ditantang eksistensinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Pada dimensi ini, banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsi) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual, tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi (Hanifatulloh, 2021).

Berawal dari tujuan pendidikan agama Islam, peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan keimanannya dengan menanamkan, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, persepsi, amalan, adat dan pengalaman keislaman sehingga dapat lebih mengembangkan keimanannya. Selanjutnya, sebagai warga negara yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu berilmu, beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, mengenali orang-orang yang toleran, memelihara kerukunan pribadi dan sosial, serta yang budaya keagamaannya membina masyarakat di sekolah. Maka secara lebih jelas bentuk moderasi pendidikan Islam dapat dilihat dari aktualisasinya dalam mengatur tiga ruang, yaitu:

Pertama, (tadbir al-nafs). Dalam hal ini seyogyanya seseorang harus mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan *maqasid al-syari'ah* dan berdasarkan pertimbangan ummahat al-fadail. Misalnya sikap seseorang dalam menyikapi umat agama lain. Seharusnya klaim kebenaran (*truth claim*) dalam keyakinan agama tidak perlu untuk diperdebatkan bahkan cenderung dipaksakan untuk diyakini orang yang berbeda agama. Hal ini mengganggu kerukunan hidup beragama bahkan dapat menimbulkan konflik horizontal. Tindakan ini konsisten dengan tujuan Syariah karena melindungi kepentingan utama orang-orang dalam menjaga iman mereka. Juga, tindakan ini menunjukkan kebijaksanaan seseorang yang dapat menahan kehendaknya agar tidak melemahkan kekuatan orang lain untuk membenarkan keyakinannya.

Kedua, (tadbir al-manzil), maksud dari manzil disini tidak hanya sebatas lingkup keluarga, tetapi mencakup juga organisasi maupun institusi yang di dalamnya terdapat kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama. Contoh dari aplikasi etika Islam dalam lingkup ini adalah pembagian harta warisan dalam keluarga. Di Indonesia ada tiga jalur yang bisa dipilih: hukum agama, hukum perdata, dan hukum adat. Alasan mengapa ada banyak pilihan adalah untuk mempertimbangkan situasi sosial di Indonesia. Misalnya, penerimaan warisan didasarkan pada tradisi yang sudah ada dan dibutuhkan dalam masyarakat. Karena egalitarianisme Islam menganggap semua masyarakat sama di hadapan Allah, maka tidak hanya adat-istiadat yang ada di masyarakat Arab, tetapi semua adat-istiadat yang ada di masyarakat dapat menjadi sumber hukum, selama tidak melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam, maka diakui sebagai hukum dalam batas tertentu.

Ketiga, (tadbir al-mudun), ruang aktualisasi etika dimana tujuan akhir dari etika politik adalah terwujudnya kondisi masyarakat yang hidup aman, tentram, damai dalam sebuah negara. Contoh dari penerapan etika Islam dalam hal ini adalah menjaga persatuan dan kesatuan serta keragaman dalam negara, meskipun negara bukan dalam bentuk negara islam. Kondisi ini sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebagai warga Negara seharusnya senantiasa proaktif dalam mempertahankan NKRI sebagai wujud final Negara bagi bangsa Indonesia (Yunus, Salim, 2018).

KESIMPULAN

Moderasi pendidikan Islam adalah sebuah usaha dalam pendidikan yang membawa nilai-nilai Islam yang dapat diterima oleh semua kalangan dan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus ada sebuah diskriminasi atau dikotomi dalam pelaksanaannya, tetapi lebih mengutamakan keberagaman dalam

berbagai aspek pendidikan Islam, baik dari mulai perencanaan, isi, dan pelaksanaan.

Nilai-nilai yang harus ditonjolkan dalam moderasi pendidikan Islam adalah: *tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musaawaah, syura, islah, awlawiyah, tathawur wa ibtikar, tahaddhur, tanawwu'* dan *uswah*. Aspek yang dapat mendukung penerapan moderasi pendidikan Islam, yaitu: kebijakan sekolah, materi dan pembelajaran, tenaga kependidikan, orang tua dan guru. Demokratisasi pendidikan Islam akan dapat membangun Lembaga dan sistem Pendidikan islam yang dapat menghasilkan generasi yang unggul melalui cara berfikir yang moderat. Keberhasilan moderasi pendidikan Islam dapat dilihat pada perubahan positif dari masing-masing individu, lingkungan tempat tinggal dan interaksi antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>
- Hasanah, U., & Hasanah, I. F. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 32–50. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/45>
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi Dalam

- Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84.
- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sutrisno, E., Karim, H. A., Sirajuddin, S., A.Hermawan, Saputra, A., Kusuma, B. M. A., Nurhadi, I., Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1), 1. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- Yunus, Salim, A. (2018). *EKSISTENSI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI DI SMA 1, Arhanuddin Salim 2 Nurhang542@gmail.com 1 STMIK Eresha; Abstract*. 9(2), 181–194.